

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ad. Rahman Syakur di Era Kontemporer

Ning Mukaromah¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia;
mukaromahning17@gmail.com

Submit : **20/11/2025** | Review : **02/12/2025** s.d **21/12/2025** | Publish : **24/12/2025**

Abstract

Studies on Islamic education in Indonesia have predominantly focused on nationally recognized intellectual figures, while the contributions of local pesantren scholars remain underexplored in academic discourse. This article examines the relevance of the educational thought of KH. AD. Rahman Syakur in addressing contemporary educational challenges. Using a qualitative library research approach, the study analyzes *Sajadah Khidmah: Meneladani Khidmah dan Keistiqamahan KH. AD. Rahman Syakur* as the primary source, supported by scholarly literature on Islamic education and pesantren traditions. Data were examined through descriptive qualitative content analysis. The findings indicate that KH. AD. Rahman Syakur's educational thought emphasizes khidmah-based education, moral and ethical formation (akhlaq and adab), teacher exemplarity, and the integration of religious knowledge with social realities through community-oriented fiqh. These principles remain highly relevant in responding to technological disruption, moral decline, and the increasing commercialization of modern education. The study highlights the importance of reconstructing local pesantren scholarship as a contextual, humanistic, and socially transformative model of Islamic education.

Keywords : Pemikiran Pendidikan Islam, KH. AD. Rahman Syakur, Era kontemporer

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakat sebagai ruang pembentukan manusia dan peradaban. Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah* menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*al-insan madani bi al-ṭab'*), yang eksistensi dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (*'umran*). Pendidikan, menurut Ibnu Khaldun, memiliki fungsi strategis sebagai

instrumen pewarisan nilai, pembentukan akhlak, serta penguatan tatanan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai mekanisme peradaban yang membentuk kualitas individu dan masyarakat secara simultan (Khaldun, 2015; Khoirudin, 2025).

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dari kebutuhan masyarakat dan berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu, pembentukan moral, serta penguatan struktur sosial keagamaan. Pesantren telah lama diakui kontribusinya dalam membangun karakter, spiritualitas, dan etos sosial umat. Namun demikian, akselerasi era modern yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan perubahan sosial menuntut pesantren untuk terus bertransformasi agar tetap relevan dengan dinamika zaman kontemporer (Choirudin, 2024; Hakim & Supriyadi, 2024; Mastuhu, 1994).

Pesantren bukan sekadar lembaga pengasuhan alternatif, melainkan entitas pendidikan dengan karakteristik khas, yakni sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan relasi bonding yang kuat antara kiai dan santri. Dalam struktur ini, kiai berperan sebagai otoritas keilmuan sekaligus pengasuh utama, sehingga pendidikan berlangsung secara holistik melalui keteladanan, pengasuhan, dan kehidupan kolektif santri. Model pendidikan semacam ini menempatkan pesantren sebagai institusi sosial yang memiliki daya transformasi masyarakat (Fahham, 2020).

Seiring perkembangannya, pesantren mengalami transformasi kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Banyak pesantren mengadopsi kurikulum madrasah dan sekolah formal, atau menyusun kurikulum integratif yang menggabungkan keduanya. Masuknya ilmu-ilmu umum seperti kewarganegaraan, matematika, sains, dan bahasa asing menunjukkan kemampuan adaptif pesantren dalam merespons kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pendidikan Islam menurut para pemikir klasik dan kontemporer pada dasarnya berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab (insan kamil), berakarakter, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah (Kambali et al., 2019; Muhaimin, 2008). Orientasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga transformasi nilai (*tarbiyah*) dan pembiasaan moral-spiritual (*ta'dib*), yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang utuh.

Kerangka normatif pendidikan Islam tersebut menemukan artikulasi praksisnya secara konkret dalam sistem pendidikan pesantren. (Mastuhu, 1994) menegaskan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dari tradisi keilmuan Islam Nusantara dengan penekanan pada pembentukan akhlak, pendalaman spiritual, dan pembelajaran kitab kuning secara berjenjang. Melalui disiplin hidup, keteladanan kiai, penguatan sanad keilmuan, serta kehidupan kolektif santri, pesantren membentuk habitus religius yang khas. Kekhasan ini tercermin dalam nilai kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan, serta relasi emosional yang kuat antara kiai dan santri.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai motor perubahan sosial masyarakat. Integrasi kurikulum agama dan umum yang diadopsi oleh banyak pesantren modern menunjukkan kemampuan adaptif lembaga ini dalam merespons tuntutan zaman. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam yang lahir dari lingkungan pesantren senantiasa memiliki relevansi tinggi dalam dinamika pendidikan nasional, terutama ketika pendidikan diposisikan sebagai instrumen pembentukan karakter dan transformasi sosial masyarakat.

Pendidikan Islam di Indonesia banyak dikaji melalui pemikiran tokoh nasional. KH. Hasyim Asy'ari, misalnya menekankan pendidikan sebagai ibadah dengan fondasi utama etika dan adab, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta penggunaan metode pesantren tradisional seperti wetonan dan sorogan dalam bingkai Ahlussunnah wal Jama'ah (Faisal et

al., 2021; Ramdoni et al., 2021; Yuniari, 2020). Sementara itu, KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang bercorak neomodernisme, humanisme, dan pluralisme, dengan orientasi pada toleransi, kesalehan sosial, pembebasan, serta kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kurniawati & Junaidi, 2023; Sari & Ningtias, 2021; Sugiyantoro, 2025). Meskipun kajian terhadap tokoh-tokoh nasional tersebut telah memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam ulama lokal yang berakar pada praksis sosial masyarakat masih relatif terbatas.

Menurut Ibnu Khaldun ulama lokal memiliki posisi strategis sebagai aktor pendidikan yang berinteraksi langsung dengan realitas sosial masyarakatnya. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang merumuskan model pendidikan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat. Salah satu ulama lokal yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat adalah KH. AD. Rahman Syakur, seorang ulama kharismatik asal Pasuruan yang dikenal atas dedikasinya dalam dakwah, pendidikan, dan pembinaan umat.

Pemikiran pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur lahir dari riwayat intelektual yang panjang meliputi Blitar, Kediri, Lasem, Sidogiri, hingga Besuk serta pengalaman pengabdian langsung di Desa Karanganyar, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Perjalanan keilmuan dan sosial tersebut membentuk orientasi pemikiran pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan khidmah. Pendidikan, dalam pandangan beliau, merupakan bagian integral dari dakwah dan upaya pemberdayaan masyarakat.

Keunikan pemikiran pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur terletak pada orientasi pendidikannya yang berbasis khidmah dan transformasi sosial masyarakat. Berdasarkan narasi dan refleksi yang terekam dalam Sajadah Khidmah, pendidikan dipahami tidak sekadar

sebagai proses transmisi ilmu atau peningkatan status sosial, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pengabdian jangka panjang untuk membangun peradaban masyarakat dari akar rumput. Pendidikan ditempatkan sebagai instrumen dakwah kultural yang menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial secara simultan.

Selain itu, KH. AD. Rahman Syakur mengembangkan model pendidikan kemasyarakatan yang terintegrasi antara dakwah, pendidikan formal, dan pembinaan sosial. Konsep Wareg, Waras, Wasis yang beliau gagas menunjukkan sintesis antara kesejahteraan hidup, kesehatan spiritual sosial, dan kecerdasan intelektual sebagai fondasi pembangunan masyarakat. Model ini memperlihatkan ciri khas kepemimpinan kiai yang tidak hanya berfungsi sebagai otoritas keilmuan, tetapi juga sebagai living role model yang hadir langsung dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Keunikan inilah yang membedakan pemikiran pendidikan KH. AD. Rahman Syakur dari pola pendidikan pesantren pada umumnya dan menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kondisi sosial Desa Karanganyar sebelum kedatangan KH. AD. Rahman Syakur menunjukkan realitas kemerosotan moral dan minimnya akses pendidikan agama. Desa ini dikenal sebagai “desa hitam” akibat tingginya praktik kriminalitas dan lemahnya kehidupan keagamaan. Realitas tersebut mendorong KH. AD. Rahman Syakur untuk melakukan pembinaan masyarakat secara komprehensif melalui pendirian lembaga pendidikan formal (MTs–MA Sunan Ampel), penguatan pendidikan diniyah, pesantren, serta pengajian kitab sebagai basis transformasi sosial.

Gagasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan diposisikan sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat, bukan sekadar sarana transmisi pengetahuan. Pendidikan dipahami sebagai instrumen pembentukan manusia berakhlak, berdaya, dan produktif secara sosial, sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menempatkan pendidikan sebagai pilar pembentuk peradaban (*‘umran*). Dengan demikian,

pendidikan berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan intelektual dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menempatkan pemikiran ulama lokal sebagai sumber pengetahuan yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi model pendidikan Islam berbasis khidmah sosial yang lahir dari praksis ulama lokal, sebagai alternatif konseptual terhadap dominasi model pendidikan Islam normatif-tekstual.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan karya Sajadah Khidmah sebagai *primary source* utama untuk menelusuri gagasan, nilai, dan orientasi pemikiran pendidikan KH. AD. Rahman Syakur. Buku tersebut merekam jejak pemikiran, praktik pendidikan, serta pengalaman pengabdian beliau dalam membangun ekosistem pendidikan Islam di tingkat komunitas. Penggunaan sumber primer ini dipadukan dengan literatur sekunder berupa karya-karya klasik dan kontemporer termasuk pemikiran Ibnu Khaldun untuk memperkuat analisis teoretis dan kontekstual penelitian.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan paradigma postpositivisme, yang menempatkan realitas sosial dan pemikiran tokoh sebagai konstruksi makna yang dapat dipahami melalui penafsiran kritis terhadap teks dan konteks. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelaahan gagasan, nilai, dan praktik pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur sebagaimana terekam dalam sumber-sumber tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang bertumpu pada analisis dokumen dan literatur untuk

membangun pemahaman teoretis dan konseptual. Noeng Muhadjir menegaskan bahwa penelitian kepustakaan berorientasi pada kajian filosofis dan pemikiran, bukan pada pengumpulan data empiris langsung (Anggraeny & Sari, 2023). Sejalan dengan itu, (Zed, 2008) dan (Hamzah, 2020) menjelaskan bahwa *library research* mencakup analisis kritis terhadap buku, manuskrip, dan karya ilmiah untuk merekonstruksi gagasan dan kerangka konseptual suatu pemikiran.

Sumber data utama (*primary source*) dalam penelitian ini adalah buku Sajadah Khidmah: Meneladani Khidmah dan Keistiqamahan KH. AD. Rahman Syakur (Musthofa, 2025), yang memuat biografi, rihlah intelektual, praktik dakwah, serta gagasan pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur. Sumber primer ini dilengkapi dengan sumber sekunder berupa karya-karya klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam, pemikiran ulama pesantren, serta literatur yang relevan dengan teori pendidikan dan dakwah Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-kualitatif. Analisis difokuskan pada identifikasi tema-tema utama pemikiran pendidikan, orientasi dakwah, model pembinaan masyarakat, serta bentuk-bentuk karya nyata KH. AD. Rahman Syakur dalam transformasi sosial keagamaan masyarakat. Untuk menajamkan analisis dampak dakwah, peneliti menelusuri keterkaitan antara gagasan normatif yang dikemukakan dalam teks dengan realisasi institusionalnya, seperti pendirian lembaga pendidikan, penguatan pendidikan diniyah, dan pembinaan sosial-keagamaan masyarakat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber literatur, yaitu dengan membandingkan narasi dan gagasan dalam buku Sajadah Khidmah dengan literatur pendukung, penelitian terdahulu, serta kerangka teoretis pendidikan Islam, termasuk pemikiran Ibnu Khaldun. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi makna, menghindari bias tunggal sumber, serta memperkuat validitas interpretasi terhadap pemikiran dan praktik pendidikan KH. AD. Rahman Syakur.

HASIL

1. Biografi Singkat KH. AD. Rahman Syakur

Bagian ini disusun berdasarkan sumber utama buku Sajadah Khidmah yang merekam riwayat hidup, perjalanan keilmuan, serta praktik dakwah KH. AD. Rahman Syakur (Musthofa, 2025). KH. AD. Rahman Syakur bernama lahir Ahmad Dardiri lahir di Blitar pada tahun 1933 dan tumbuh dalam lingkungan keluarga religius yang kuat. Sejak muda, ia menempuh rihlah intelektual di berbagai pesantren besar Jawa Timur dan Jawa Tengah, seperti APIS Blitar, Jampes Kediri, Al-Hidayah Lasem, hingga Sidogiri, yang membentuk fondasi keilmuan salafiyah serta etos kesederhanaan dan khidmah dalam dirinya.

Pengalaman belajar di pesantren dijalani dalam kondisi hidup yang sangat sederhana, yang menumbuhkan ketekunan, kemandirian, dan kedalaman spiritual. Ketekunan intelektualnya tercermin dari penguasaan kitab-kitab fiqh klasik, khususnya Fath al-Qarib, yang dipelajarinya berulang kali, serta kemampuannya merespons persoalan fiqh masyarakat secara aplikatif. Di Pesantren Sidogiri, kedekatannya dengan KH. Cholil Nawawie menempatkannya sebagai santri kepercayaan yang aktif dalam diskusi ilmiah dan pengajaran, hingga dikenal luas atas keluasan dan ketajaman ilmunya.

Selain mengajar, KH. AD. Rahman Syakur juga menghasilkan karya-karya keilmuan yang berorientasi pada kebutuhan umat, di antaranya Tajhizul Mayyit dan tulisan-tulisan fiqh kemasyarakatan yang disusun dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami masyarakat. Pilihan bahasa dan tema tersebut menunjukkan orientasi pendidikannya yang tidak elitis, tetapi membumi dan kontekstual.

Puncak pengabdian sosial-keagamaannya berlangsung di Desa Karanganyar, Pasuruan, tempat ia menetap dan mendirikan Pesantren Sabilul Muttaqin. Di wilayah ini, KH. AD. Rahman Syakur merintis lembaga pendidikan formal seperti MTs dan MA Sunan Ampel, memperkuat pendidikan diniyah, serta mengembangkan pengajian kitab sebagai basis

transformasi sosial masyarakat. Melalui peran tersebut, ia tampil sebagai ulama lokal yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan Islam berbasis komunitas.

Selain berkiprah di bidang pendidikan, KH. AD. Rahman Syakur aktif dalam struktur Nahdlatul Ulama dan dipercaya sebagai Rais Syuriah PCNU Pasuruan. Melalui peran keulamaan dan kepemimpinannya, ia dikenal menekankan pembangunan manusia yang seimbang antara kecukupan hidup, kesehatan spiritual-sosial, dan kecerdasan intelektual. KH. AD. Rahman Syakur wafat pada tahun 2020, meninggalkan warisan keilmuan, keteladanan moral, serta lembaga pendidikan yang hingga kini terus berfungsi sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

2. Pemikiran Pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur berakar kuat pada tradisi pesantren dan terintegrasi dengan praktik dakwah yang kontekstual. Analisis ini merujuk pada buku Sajadah Khidmah sebagai sumber primer yang merekam perjalanan intelektual, dakwah, dan pengabdian beliau (Musthofa, 2025). Pemikiran pendidikan beliau tidak disusun dalam bentuk konsep teoretik sistematis, tetapi terwujud secara praksis melalui keteladanan, kelembagaan pesantren, karya tulis, dan peran struktural dalam organisasi keagamaan.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dan dakwah dalam pandangan KH. AD. Rahman Syakur merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana pendidikan berfungsi sebagai medium utama dakwah transformatif.

a. Pendidikan sebagai Strategi Dakwah

1) Dakwah Melalui Keteladanan (*bi al-hal*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah utama KH. AD. Rahman Syakur adalah keteladanan (*bi al-hal*). Beliau menampilkan akhlak yang lembut, sikap *tawadu'*, ketenangan, dan istiqamah yang menjadikan dirinya figur rujukan moral dan spiritual masyarakat. Keteladanan ini menciptakan relasi emosional yang kuat

antara kiai dan umat, sehingga pesan dakwah diterima secara alami tanpa paksaan.

Temuan ini sejalan dengan (Aulia, 2020) yang menegaskan bahwa keteladanan para nabi merupakan fondasi pembentukan moral masyarakat. (Husna, 2021) juga menemukan bahwa metode hikmah—yang mengedepankan kelembutan dan kebijaksanaan—menjadi pendekatan dakwah paling efektif. (Syahidah, 2023) menambahkan bahwa dakwah Nabi saw. bertumpu pada keteladanan, kelembutan, dan kemudahan. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah Qur’ani tersebut diimplementasikan secara nyata dalam konteks pesantren dan masyarakat lokal Pasuruan.

2) Pendidikan Pesantren sebagai Basis Dakwah Berkelanjutan

Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan pesantren diposisikan KH. AD. Rahman Syakur sebagai instrumen dakwah jangka panjang. Pendirian Pesantren Sabilul Muttaqin di Karanganyar Pasuruan merupakan bentuk konkret dari pandangan bahwa perbaikan umat harus dimulai dari pendidikan. Pesantren dijalankan sebagai ruang transmisi ilmu, internalisasi adab, dan pembinaan kedisiplinan santri melalui pengajaran kitab kuning dan fikih praktis.

Temuan ini menguatkan penelitian (Mujahidin, 2021) dan (Harisah, 2020) yang menegaskan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen perubahan sosial. (Aziz et al., 2021) juga menunjukkan bahwa pesantren modern berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan dakwah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pesantren lokal—bukan hanya pesantren besar nasional—memiliki daya transformasi sosial yang signifikan.

3) Dakwah Melalui Karya Tulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. AD. Rahman Syakur menggunakan karya tulis sebagai sarana dakwah bil-qalam yang bersifat praktis dan solutif. Karya seperti *Tajhizul Mayyit* dan *Fiqih*

Kemasyarakatan ditulis dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami dan diamalkan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan orientasi dakwah yang responsif terhadap kebutuhan umat.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Habudin & Holilah, 2025) tentang efektivitas dakwah berbasis nadhom, (Rohman, 2020) tentang dakwah melalui karya sastra, serta (Fauzana, 2021) mengenai dakwah bil-qalam di era digital. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa karya tulis fiqh praktis tetap relevan sebagai media dakwah di masyarakat tradisional dan pedesaan.

4) Dakwah Struktural melalui Nahdlatul Ulama

Selain dakwah kultural, hasil penelitian menemukan bahwa KH. AD. Rahman Syakur juga menjalankan dakwah struktural melalui perannya sebagai Rois Syuriah PCNU Kabupaten Pasuruan. Melalui NU, beliau mendorong penguatan moderasi beragama, pendidikan, dan kesejahteraan umat dengan konsep Wareg, Waras, Wasis.

Temuan ini sejalan dengan (Zakariya et al., 2024) dan (Pasaribu, 2024) yang menunjukkan efektivitas strategi dakwah NU dalam membangun moderasi dan menangkal radikalisme. Penelitian ini menegaskan bahwa peran ulama lokal dalam struktur NU menjadi elemen penting dakwah transformatif di tingkat akar rumput.

b. Pemikiran Pendidikan KH. AD. Rahman Syakur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur bertumpu pada pembentukan akhlak, penguatan ilmu diniyah, dan pengabdian sosial. Pendidikan diarahkan untuk mencetak insan berilmu, beradab, dan berkhidmah kepada umat.

1) Pendidikan sebagai Khidmah dan Amanah

Pendidikan dipahami sebagai amanah spiritual dan bentuk ibadah sosial. Pandangan ini sejalan dengan (Hermawan & Ahmad, 2020), (Setiono & Rena, 2022), serta (Ihsanillah, 2024), yang menekankan khidmah sebagai inti pendidikan Islam. Penelitian ini

menunjukkan bahwa nilai khidmah tidak hanya bersifat normatif, tetapi diinstitusionalisasikan dalam praktik pendidikan pesantren.

2) Penekanan pada Akhlak, Adab, dan Keteladanan Guru

Hasil penelitian menegaskan bahwa akhlak dan adab merupakan fondasi pendidikan. Guru diposisikan sebagai teladan moral sebelum pengajar ilmu. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ferihana, 2023; Hidayat, 2020; Nadhirah, 2025). Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan peran keteladanan guru dalam menjaga keberlanjutan nilai moral di pesantren.

3) Etos Belajar, Kemandirian, dan Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. AD. Rahman Syakur menanamkan etos belajar tinggi, kedisiplinan, dan kemandirian santri melalui pembiasaan dan keteladanan. Temuan ini diperkuat oleh (Marzuki, 2025; Maulana & Sobiroh, 2024; Siti Mahmudah Noorhayati, 2024). Penelitian ini menegaskan pesantren sebagai ruang efektif pembentukan karakter tangguh dan mandiri.

4) Integrasi Ilmu dengan Realitas Sosial (Fiqih Kemasyarakatan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan agar santri mampu mengintegrasikan teks agama dengan realitas sosial. Pendekatan fiqh kemasyarakatan menjadikan ilmu sebagai solusi problem umat. Temuan ini sejalan dengan (Junaidi, 2025; Masrukin et al., 2025; Nuzula, 2023) serta memperkuat relevansi pendidikan Islam kontekstual.

5) Kesederhanaan dan Keistiqamahan

Kesederhanaan dan keistiqamahan diposisikan sebagai nilai inti pembentuk keberkahan ilmu. Temuan ini sejalan dengan (Nikmah, 2020) dan menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak ditentukan oleh fasilitas, tetapi oleh nilai yang ditanamkan.

6) Pesantren sebagai Pusat Pembentukan Ilmu dan Adab

Pesantren dipahami sebagai institusi utama pewarisan ilmu dan adab. Temuan ini diperkuat oleh (Kamaludin, Endin Mujahidin, 2023;

Manidhom et al., 2024; Muhammad Tambrin, Moch Isra Hajiri, 2023). Penelitian ini menegaskan kembali relevansi pesantren sebagai pusat pendidikan karakter di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian dan dialog dengan penelitian terdahulu, pemikiran pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur merepresentasikan model pendidikan pesantren berbasis khidmah, keteladanan, dan relevansi sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan peran ulama lokal dalam mengintegrasikan pendidikan, dakwah, dan transformasi sosial secara praktis.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. AD. Rahman Syakur di Era Kontemporer

Pemikiran pendidikan KH. AD. Rahman Syakur memiliki relevansi kuat terhadap tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam menghadapi disrupsi teknologi, krisis keteladanan, serta perubahan karakter peserta didik di era digital. Penekanan beliau pada akhlak, adab, dan keteladanan guru menjadi nilai fundamental pendidikan karakter yang semakin tergerus oleh model pembelajaran berbasis teknologi yang cenderung menempatkan relasi guru–murid secara instrumental. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga menuntut pembinaan moral dan spiritual secara berkelanjutan.

Dari sisi pedagogis, gagasan KH. AD. Rahman Syakur mengenai integrasi ilmu dengan realitas sosial melalui pendekatan fiqh kemasyarakatan relevan dengan tuntutan pendidikan era Society 5.0. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kontekstual, solutif, dan adaptif terhadap problem sosial. Pendidikan yang memadukan teks keagamaan dengan konteks sosial sebagaimana diajarkan beliau menawarkan model pembelajaran yang tidak terjebak pada tekstualisme, sekaligus tidak tercerabut dari nilai-nilai normatif Islam.

Secara sosial, pandangan beliau tentang pendidikan sebagai khidmah dan amanah juga memiliki signifikansi etik di tengah kecenderungan komersialisasi pendidikan modern. Konsep ini menegaskan bahwa pendidik tidak sekadar berperan sebagai pengajar profesional, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik. Orientasi pendidikan berbasis khidmah memberikan landasan etik bagi praktik pendidikan yang humanis dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Jamil et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis adab, akhlak, dan keteladanan guru efektif membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan tangguh menghadapi dinamika sosial. Temuan (Jadidah, 2024) juga menegaskan bahwa konsep adab guru–murid dalam pemikiran Al-Ghazali, terutama keteladanan guru dan internalisasi nilai moral, relevan dengan pendidikan karakter modern dan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi. Keselarasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat menjadi fondasi etis dalam pengembangan pendidikan kontemporer.

Implikasi praktis dari pemikiran KH. AD. Rahman Syakur menuntut guru dan pesantren untuk tidak hanya mengadopsi inovasi teknologi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan adab, serta keterlibatan sosial peserta didik secara nyata.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan KH. AD. Rahman Syakur tidak hanya relevan sebagai warisan keilmuan pesantren, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan. Melalui rekonstruksi pemikiran berbasis khidmah, fiqh kemasyarakatan, dan praksis pesantren lokal, penelitian ini menghadirkan model pendidikan Islam kontekstual yang menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan tuntutan pendidikan kontemporer berbasis karakter dan transformasi sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. AD. Rahman Syakur merepresentasikan model pendidikan pesantren berbasis khidmah yang berorientasi pada pembentukan akhlak, integrasi ilmu dengan realitas sosial, serta transformasi masyarakat secara berkelanjutan. Melalui pendekatan dakwah bi al-ḥāl, pendidikan pesantren, karya tulis fiqh praktis, dan peran struktural dalam Nahdlatul Ulama, beliau menempatkan pendidikan tidak semata sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi sebagai instrumen pembinaan moral, spiritual, dan sosial umat.

Hasil kajian menegaskan bahwa konsep pendidikan KH. AD. Rahman Syakur memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, khususnya di tengah disrupsi teknologi, krisis keteladanan, dan kecenderungan komersialisasi pendidikan. Penekanannya pada akhlak, adab, keteladanan guru, serta integrasi ilmu dengan realitas sosial melalui fiqh kemasyarakatan menawarkan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan adaptif tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi pemikiran ulama lokal sebagai sumber pengetahuan yang sahih dan signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas. Dengan menjadikan Sajadah Khidmah sebagai sumber primer, penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan Islam melalui model pendidikan pesantren kontekstual yang menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan tuntutan pendidikan kontemporer berbasis karakter dan transformasi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai khidmah, keteladanan, dan orientasi kemasyarakatan yang dikembangkan KH. AD. Rahman Syakur layak dijadikan rujukan konseptual dan praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pemikiran ulama lokal lainnya secara komparatif guna memperkuat pendidikan Islam

Indonesia yang berkarakter, berkelanjutan, dan berakar pada realitas sosial masyarakat.

Referensi

Anggraeny, N., & Sari, P. (2023). *Pola Gerakan Radikalisme Beragama Disitus-Situs Online Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Aulia, F. (2020). Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS : Kajian Terhadap Ayat- ayat Pesan Moral. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 170–189.

Aziz, A. A., Budiyanti, N., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Peran Pesantren dalam Membangun Generasi Tafaqquh Fiddin. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11.

Choirudin, A. A. (2024). Peran majlis taklim dalam membentuk karakter islami melalui sirah nabawi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1).

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.

Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran pendidikan pesantren KH Hasyim Asy'ari dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45–56.

Fauzana, R. (2021). Strategi Komunikasi Dakwah bil Qalam Komunitas Revowriter di Media Digital. *Idarotuna Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(3), 229–245. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i3.16440>

Ferihana, A. S. R. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur ' An Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647.

Habudin, R., & Holilah, I. (2025). Dakwah Melalui Karya Tulis Islami Studi Kasus pada Penulis Metode Nidzomi Sebuah Metode untuk Memudahkan Belajar Santri Madrasah. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 87–95.

Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). *Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi*. 4(1), 33–50.

Hamzah, A. (2020). Metode penelitian kepustakaan (library research): kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian. In *Edited by Indi Vidyafi*. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22.
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna- Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135.
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al- Qur ' An. *Selasarkpl: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97–105.
- Ihsanillah, M. M. (2024). Konsep Khidmah dalam Qs. Al-Kahfi [18]: 60-64 dan Relevansinya terhadap Santri Mandiri. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 93–104.
- Jadidah, A. (2024). Relevansi Konsep Adab Guru-murid menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidayah Al-Hidayah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(1).
- Jamil, S., Dewi, E., & Sutarmo, S. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Untuk Membangun Generasi Berakhlak. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 366–374.
- Junaidi, K. (2025). Fiqh dan Kearifan Lokal: Studi Implementasi Nilai-nilai Fiqh dalam Praktik Kehidupan Masyarakat Tradisional Kabupaten Kampar. *Sosial Budaya*, 22(1), 1–9.
- Kamaludin, Endin Mujahidin, N. A. (2023). Landasan Pendidikan Adab Santri Di Pondok Pesantren Modern. *Ulumuna Jurnal Studi Islam*, 9(2).
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106
- Khaldun, A. bin M. I. (2015). *The Muqaddimah An Introduction To History The Classic Islamic History of The World*.
- Khoirudin, A. K. (2025). Al- ' Umran Ibn Khaldun ' S Concept As The Basis For The Development Of A Humanistic And Sustainable Curriculum. *Ijoresco: International Journal of Religion an Social Community*, 3(1), 107–130. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i1.3622>
- Kurniawati, O. B., & Junaidi, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif

- Kh. Abdurrahman Wahid. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 10(1), 135–166.
- Manidhom, F. M., Suryani, K., Umroh, I. L., Islam, U., & Ulum, D. (2024). Peran Guru Pesantren dalam Tranformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan. *Ajer Advanced Journal of Education and Religion*, 1(3), 258–268.
- Marzuki, M. Z. (2025). Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kemandirian Belajar Santri Usia 7-12 Tahun di Pesantren Abdul Hadi. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 769–775.
- Masrukin, A., Anwar, H. K., Rifa'i, Yasin, H., Nihayah, D. H., Mukaromah, N., & ... (2025). Pendidikan Agama Islam Teori, Praktik dan Perkembangannya. *Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit HN Publishing)*, 1, 1–225.
- Mastuhu. (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren : suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren. In *Seri INIS; 20 TA - TT* -. [https://doi.org/ LK](https://doi.org/LK) - <https://worldcat.org/title/246896529>
- Maulana, M. I., & Sobiroh, N. I. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Brokenhome. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2629>
- Muhaimin. (2008). *Upaya Mengefektifkann Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Muhammad Tambrin, Moch Isra Hajiri, F. I. (2023). Pola Pembentukan Akhlak Pada Pesantren Di Kalimantan Selatan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 133–140.
- Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai Lembaga pengembangan dakwah. *Syarj Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–35.
- Musthofa. (2025). *Sajadah Khidmah Meneladani Khidmah dan Keistiqamahan KH. AD. Rahman Syakur*.
- Nadhirah, N. (2025). Adab murid terhadap guru dalam pembelajaran. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(04), 2–7.
- Nikmah, F. (2020). Implementasi Nilai Dasar Shalih Akrom Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Perguruan Islam Mathali' UI Falah Kajen. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 5(1), 70–79.

- Nuzula, I. F. (2023). Menjaga Keharmonisan Sosial Masyarakat : Peran Fiqih dalam Kehidupan Masyarakat Sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(x), 1–5.
- Pasaribu, B. (2024). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Nahdliyin dari Radikalisme di Kota Subulussalam. *Ranah Reseach: Journal Of Multidisciplinary Reaseach and Development*, 6(4), 585–593.
- Ramdoni, M., Suryana, A., & Ernawati, E. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 54–76.
- Rohman, F. (2020). DAKWAH BI AL-KITABAH (Anslisis Komunikasi Persuasif Dalam Novel Islam Anak Rantau). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 20–43.
- Sari, E. S., & Ningtias, R. K. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 118–132.
- Setiono, J., & Rena, S. (2022). Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya bagi Para Santri. *Darul Hikmah Jurnal Penelitian Hadits Dan Tafsir*, 8(2).
- Siti Mahmudah Noorhayati, M. S. (2024). Penanaman Nilai Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri Melalui Kepemimpinan Pemimpin Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 12(01), 15–21.
- Sugiyantoro, S. (2025). Pemikiran Islam Kh . Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan: Analisis Terhadap Konsepnya. *Paedagogy Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 367–378. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5310>
- Syahidah, S. N. (2023). Analisis hadis tentang prinsip teladan, kelemahan-lembutan dan mempermudah dalam dakwah nabi saw. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 66–78.
- Yuniari, S. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari. *Kutubkhanah*, 20(1), 53–64.
- Zakariya, A. F., Iqbal, M., & Nafiuddin, A. (2024). Kontruksi Deradikalisasi Dakwah Islam : Peran Nahdlatul Ulama dalam Upaya Melawan Radikalisme di Indonesia. *Progresif Jurnal Dakwah, Sosial Dan Komunikasi*, 1(2), 57–73.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor

(Ning Mukaromah)

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ad. Rahman Syakur di Era Kontemporer

Indonesia.